

BAB I

PENDAHULUAN

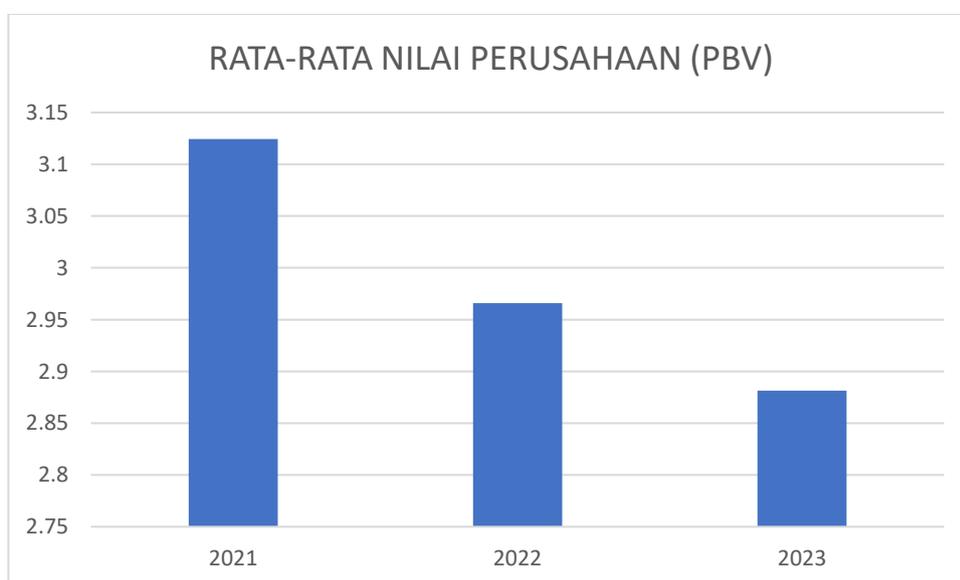
1.1 Latar Belakang

Pasar modal memainkan peran krusial dalam menggerakkan kegiatan ekonomi, terutama bagi perusahaan-perusahaan yang beroperasi di bawah sistem pasar. Pasar modal berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dengan menjadi platform penawaran dan permintaan untuk mendapatkan modal. Perkembangan pesat pasar modal sangat dipengaruhi oleh partisipasi investor dalam bertransaksi di pasar tersebut. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur performa pasar adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2023), pasar saham Indonesia (IHSG) mencatat hasil yang baik hingga 28 Desember 2023. IHSG naik 6,62% sepanjang tahun dan mencapai 7.303,89 poin. Kenaikan yang sangat signifikan terlihat pada nilai pasar total (kapitalisasi pasar), yang meroket 23,82% dan menyentuh Rp. 11.762 triliun.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan bahwa sektor manufaktur menjadi kontributor utama dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal ketiga tahun 2023, dengan kenaikan sebesar 1,06% secara *year on year* (yoy) (Heriyanto, 2023). Namun, pada tahun 2023 masih terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan nilai saham. Nilai saham yang menurun dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin banyak keuntungan yang didapat

pemegang saham, sehingga nilai perusahaannya juga semakin baik (Afifah dkk., 2021)

Nilai perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rasio *price book value* (PBV). PBV merupakan rasio keuangan yang membandingkan harga saham di pasar dengan nilai per lembar saham (Rosalia dkk., 2022). Tingginya suatu nilai PBV akan menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi prima, sehingga investor sangat optimis dan rela membayar lebih mahal untuk saham perusahaan tersebut dibandingkan dengan nilai aset aslinya (Husna & Rahayu, 2020). Hal ini berarti investor melihat bahwa PBV yang tinggi merupakan suatu janji akan imbal hasil yang bagus dari investasinya, sehingga semakin tinggi PBV-nya maka akan semakin besar potensi kesejahteraan yang didapat investor.



Gambar 1. 1 Grafik rata-rata nilai perusahaan manufaktur dari 147 perusahaan

Sumber: Website Bursa Efek Indonesia (Diolah Peneliti 2025)

Gambar 1.1 menunjukkan suatu rata-rata dari perusahaan manufaktur yang akan diteliti. Terlihat bahwa dalam 3 tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2021, nilai PBV tercatat 3.12, kemudian menurun menjadi 2.96 pada tahun 2022, dan pada tahun 2023 turun menjadi 2.86. Penurunan ini menunjukkan bahwa pasar mulai menilai perusahaan-perusahaan tersebut dengan valuasi yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai buku asetnya. Hal ini membuat investor menjadi kurang percaya dengan perusahaan.

Pada gambar 1.1 dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya untuk mengevaluasi kembali faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Faktor tersebut merupakan aspek internal, seperti kinerja keuangan, serta aspek eksternal, seperti penerapan *green accounting*. Dengan memahami semua faktor ini, perusahaan bisa mengambil Tindakan yang tepat untuk memperbaiki keadaan dan menumbuhkan lagi kepercayaan investor.

Kinerja keuangan yang meningkat dapat menarik investor sehingga dapat mempengaruhi kenaikan nilai perusahaan (Suhartini dkk., 2024). Kinerja keuangan mencerminkan bagaimana tingkat kesehatan keuangan pada perusahaan tersebut. Tujuan utama dari pengukuran kinerja keuangan adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profit (Lesmana dkk., 2020).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai (Kasmir, 2019:198). Rasio profitabilitas dapat dihitung menggunakan *rasio Return on Equity (ROE)*, *Return of Assets (ROA)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Sales (ROS)*, dan *Return on*

Investment (ROI). Pada penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan menggunakan rasio ROE. Rasio ini melihat laba bersih perusahaan setelah pajak dibandingkan dengan modal pemiliknya. Ketika ROE mengalami peningkatan ROE menandakan bahwa pemegang saham memperoleh imbal hasil yang lebih besar dari investasinya, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kekuatan finansial dan kinerja yang bagus (Kasmir, 2019:206–207). Penggunaan ROE dalam mengukur kinerja keuangan dapat menunjukkan perusahaan mana yang mengelola modal dengan baik untuk menghasilkan suatu keuntungan.

Penelitian Kumala (2024) dan Hidayat (2021) menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori sinyal, Ketika perusahaan memberikan sinyal positif yaitu kinerja keuangan hal ini dapat mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan, maka investor percaya bahwa perusahaan tersebut menghasilkan keuntungan yang besar, sehingga dapat meningkatkan dividen dan membuat pemegang saham semakin makmur. Penelitian tersebut berkebalikan dengan penelitian Astuti (2022) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian Lesmana (2020) juga menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Astuti (2022) berpendapat bahwa *Green accounting* merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. *Green accounting* adalah

cara perusahaan menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab sosial yang berkaitan dengan dampak kerusakan lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas operasionalnya melalui pengungkapan pengelolaan lingkungan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, termasuk aspek keuangan dan non-keuangan yang mempengaruhi kinerja dan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang peduli dan berkontribusi terhadap pengelolaan lingkungan hidup dapat menarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaan, yang pada akhirnya akan menaikkan nilai perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Anggita (2022) yang menyatakan ketika *green accounting* meningkat maka nilai perusahaan juga meningkat. Namun, penelitian tersebut berkebalikan dengan penelitian Salsabila (2022) dan Kumala (2024) yang menyatakan bahwa *green accounting* tidak dapat meningkatkan ataupun menurunkan nilai perusahaan.

Menurut Anggita (2022) penerapan *Green accounting* mencerminkan kepedulian perusahaan pada lingkungan, dengan adanya biaya lingkungan pada laporan keuangan untuk pencatatan dampak aktivitas pada lingkungan. Biaya lingkungan merupakan pengeluaran perusahaan terkait penanganan dan pengelolaan lingkungan (Angelina & Nursasi, 2021). Terdapat empat kategori utama dalam biaya lingkungan yaitu biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal (Angelina & Nursasi, 2021). Pentingnya pelaporan biaya lingkungan ini untuk mengetahui dampak biaya lingkungan terhadap Tingkat profitabilitas (Niandari & Handayani, 2023). Biaya lingkungan ini sangat penting dalam penerapan

green accounting, karena pencatatan biaya lingkungan menunjukkan bagaimana perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Perusahaan yang telah melakukan pengelolaan dampak lingkungan dapat mengikuti program PROPER. PROPER merupakan program pemerintah terkait pengelolaan lingkungan hidup yang dapat mendorong perusahaan untuk taat pada peraturan lingkungan hidup. Dasar hukum untuk PROPER Adalah Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 1 Tahun 2021 (Ritonga dkk., 2024). PROPER memiliki 5 tingkatan yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam. PROPER memiliki dua kriteria dalam penilaian yaitu penilaian ketaatan dan penilaian lebih dalam (PROPER, n.d.). Perusahaan yang telah mengikuti PROPER dan memiliki peringkat tinggi, di mata masyarakat perusahaan tersebut memiliki reputasi yang baik (Niandari & Handayani, 2023)

Pada penelitian-penelitian sebelumnya terdapat pembahasan terkait *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Penelitian Anggita (2022) menyatakan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan teori legitimasi, dimana perusahaan harus melakukan cara untuk tetap menjamin perusahaan dapat tetap berlangsung dan kegiatan produksinya masih tetap berjalan sehingga investor dapat tertarik untuk berinvestasi. Namun, pada penelitian Gantino (2023) menyatakan hasilnya berkebalikan yaitu *green accounting* memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan. Berkebalikan dari kedua penelitian tersebut yang memiliki pengaruh positif dan negatif penelitian

Salsabila (2022) menyatakan bahwa *green accounting* tidak dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari beberapa penelitian sebelumnya dapat disimpulkan adanya ketidakkonsistenan hasil dari pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya terdapat pembahasan terkait *green accounting* terhadap kinerja keuangan. Penelitian Endiana (2020) menyatakan bahwa *green accounting* dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya pada penelitian Dewi (2022) *green accounting* memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja keuangan. Penelitian-penelitian tersebut berkebalikan dengan penelitian Faizah (2020) yang menyatakan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Dari beberapa penelitian yang terkait adanya pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan dapat disimpulkan bahwa masih adanya ketidakkonsistenan dari hasil yang didapat.

Penggunaan perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur memiliki banyak sub sektor dan cakupannya luas untuk menjadi subjek penelitian yang representatif. Banyaknya sub sektor dari perusahaan manufaktur yang dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Menggunakan perusahaan manufaktur diharapkan dapat mampu memberikan hasil yang akurat. Selain itu, perusahaan manufaktur memiliki fungsi utama melakukan proses produksi, yakni mengolah bahan baku menjadi produk akhir hal ini mempengaruhi atas terdapatnya limbah yang dikeluarkan dari proses pembuatan. Limbah yang dikeluarkan dari

perusahaan dapat mempengaruhi lingkungan di sekitarnya. Pengelolaan dari dampak limbah untuk lingkungan sekitar ini berkaitan dengan perusahaan tersebut menerapkan *green accounting* atau tidak.

Pada penelitian sebelumnya, banyak penelitian yang menggunakan Tobins'Q sebagai indikator nilai perusahaan. Namun, hasil yang didapatkan masih menunjukkan ketidakkonsistenan, seperti pada penelitian Salsabila (2022) dan Kumala (2024) menyatakan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Tobins'Q belum sepenuhnya menangkap pengaruh variabel-variabel secara optimal. Akbar (2020) menjelaskan bahwa PBV mencerminkan kemampuan perusahaan menciptakan nilai dibandingkan dengan jumlah modal yang diinvestasikannya. Atas dasar ini, PBV dipakai sebagai alat ukur alternatif dari nilai perusahaan, untuk melihat apakah PBV dapat memberikan hasil yang lebih konsisten dan relevan dalam konteks pengaruh *green accounting*.

Penelitian sebelumnya menunjukkan ketidak konsistenan pada pengukuran kinerja keuangan, selain perbedaan hasil dalam pengukuran nilai perusahaan. Hasil penelitian tentang hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan masih terdapat perbedaan pendapat, khususnya pada penggunaan ROA sebagai alat ukur. Pada penelitian Astuti (2022) menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan, Lesmana (2020) menyatakan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh. Ketidakkonsistenan ini dapat membuat keandalan ROA menjadi

diragukan dalam mengukur kinerja keuangan. Sebaliknya, penelitian Hidayat (2021) menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. ROE digunakan untuk melihat seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari modal sendiri. Ketika ROE mengalami kenaikan hal ini merupakan sinyal positif untuk pemegang saham, karena pemegang saham akan menerima pengembalian investasi yang lebih tinggi, yang secara tidak langsung menunjukkan perusahaan tersebut sehat secara finansial dan berkinerja yang baik (Kasmir, 2019:206–207). Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan ROE dalam mengukur kinerja keuangan, karena dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dengan baik untuk menghasilkan laba.

Berdasarkan fenomena dan research gap dari studi tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh *Green accounting* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Manufaktur”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kinerja keuangan dapat memediasi hubungan *green accounting* terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan dan menganalisis apakah *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Untuk membuktikan dan menganalisis apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Untuk membuktikan dan menganalisis apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Untuk membuktikan dan menganalisis apakah kinerja keuangan dapat memediasi hubungan *green accounting* terhadap nilai perusahaan?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menggunakan dasar teori sinyal, dari teori sinyal dapat menjelaskan terkait pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan yang melalui kinerja keuangan sebagai variabel mediasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih banyak mengenai pengaruh *green accounting* dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

b. Bagi Investor

Dari penelitian ini dapat memberikan informasi untuk calon investor sebelum mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan, agar lebih bijak dalam berkontribusi pada suatu perusahaan yang akan dipilih.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai literature dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh *green accounting* dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan atau memiliki penelitian dengan variabel yang sama.